

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang sangat beraneka ragam, baik dalam kuantitas maupun variasi bentuk warisan budaya yang bersifat *tangible* atau *intangible*. Seiring berjalannya waktu kebudayaan yang tercipta pada masa lalu seolah-olah tersamar dan terlihat kurang menarik saat kebudayaan baru datang. Disaat yang bersamaan, peninggalan budaya berupa benda dapat bergerak maupun tidak bergerak seperti bangunan dan struktur budaya dapat lapuk dan rusak oleh waktu. Bahwa nyatanya kekayaan budaya bangsa merupakan wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang memiliki arti penting. Pelestarian kebudayaan warisan nenek moyang bukan hanya sebagai pemahaman tentang sejarah, namun juga tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkuat kepribadian bangsa dalam kehidupan bermasyarakat.

Cagar Budaya menurut UU No 11 Tahun 2010 memiliki 3 jenis objek benda (*tangible*) yaitu benda cagar budaya, bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya. Suatu lokasi yang memiliki dua atau lebih objek cagar budaya benda (*tangible*) dapat disebut situs cagar budaya. Terdapat 348 situs cagar budaya yang ada di Indonesia (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Salah satu situs cagar budaya yang memiliki 3 jenis objek adalah Kuburan Batu dan Rumah Adat Lemo. Situs cagar budaya yang sudah ditetapkan menjadi situs cagar budaya sejak 2010 terletak di Desa

Lemo, Kecamatan Makale Utara, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan.



Gambar 1. 1 Peta Letak Kabupaten Tana Toraja
Sumber: Diolah dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
(Bappeda)
Pemerintah Kabupaten Tana Toraja 2009

Kuburan Batu dan Rumah Adat Lemo memiliki tiga jenis objek benda (*tangible*) yaitu:

1. Benda Cagar Budaya

Tau-tau, dalam bahasa Indonesia tau-tau dapat diartikan sebagai orang-orangan yang menyerupai manusia. Tau-tau merupakan perwujudan dari masyarakat Toraja yang sudah tutup usia. Pembuatan tau-tau merupakan simbol penyembahan atau pemujaan pada Aluk Todolo, sebuah kepercayaan animisme (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Pada Kawasan

Kuburan Batu dan Rumah Adat Lemo juga terdapat pengerajin pembuatan patung tau-tau yang menjadi salah satu atraksi pariwisata saat ini.



Gambar 1. 2 Wujud Tau-Tau di Kuburan Batu Lemo

Sumber: foto.tempo.co

2. Bangunan Cagar Budaya

Tongkonan dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tempat duduk, merupakan sebuah rumah panggung tradisional masyarakat Toraja. Pada Desa Lemo ini, terdapat 3 tongkonan yang ada di sebelah barat bernama Tombolong, tengah Limbu, Timur Rarre. Bahan konstruksi menggunakan kayu dan ukiran pada dinding kayu sementara atap menggunakan bambu. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2010)



Gambar 1. 3 Tongkonan di Rumah Adat Lemo

Sumber: foto.tempo.co

3. Struktur Cagar Budaya.

Bukit karst yang menjadi lokasi penguburan liang batu di Lemo sudah berlangsung sekitar tahun 1650. Sistem penguburan ini merupakan peninggalan budaya megalitikum yang unik dimana peti jenazah diletakkan pada tebing batu dan diiringi dengan upacara pemakaman serta mengorbankan hewan seperti kerbau dan babi. Hal ini menjadi menjadikan Kuburan Batu di Lemo menjadi yang tertua di Toraja dan menjadi tempat persemayaman kepala suku Toraja pada masa lalu (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2010).



Gambar 1. 4 Kuburan Batu di Lemo
Sumber: cagarbudaya.kemdikbud.go.id

Sementara peninggalan kebudayaan tidak berwujud benda (*intangible*) yang masih terus berlangsung di Desa Lemo adalah upacara atau perayaan tradisional seperti upacara kematian (Rambu Solo'), atau upacara syukuran (Rambu Tuka'). Upacara kematian atau yang disebut Rambu Solo' oleh masyarakat Toraja merupakan upacara kematian yang sudah dilaksanakan sejak abad ke-9 masehi (Said, 2004). Sementara Rambu Tuka' atau Aluk Rampe Matallo adalah upacara syukuran atau persembahan kepada dewa dan leluhur (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2010).

Pada lokasi situs cagar budaya ini memiliki empat dari lima komponen fisik Pemukiman Tradisional Toraja, lima komponen fisik tersebut meliputi Tongkonan, Alang atau lumbung padi, Rante atau dataran dengan menhir, pekuburan dan situs pertanian (area pengembalaan, sawah dan hutan bambu). Sementara dua hal yang tidak ditemui pada situs ini adalah Rante atau dataran dengan menhir dan area pengembalaan. Kesatuan Pemukiman Tradisional Toraja

merupakan cerminan dari siklus kehidupan bermasyarakat secara tradisional. Siklus ini menyangkut kepercayaan Aluk Todolo (kepercayaan kepada nenek moyang, kehidupan beragama, bermasyarakat, berorganisasi serta bentuk pemenuhan kebutuhan akan hidup).

Adanya cagar budaya dan beberapa aspek Pemukiman Tradisional Toraja merupakan suatu potensi pariwisata yang dapat meningkatkan aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu kondisi Situs Kuburan Batu dan Rumah Adat Lemo sebagai warisan budaya *tangible* dan *intangible* yang masih hidup (*living heritage*) sangat berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai area pariwisata.

Namun setelah sekitar 400 tahun kuburan batu dan tongkonan tersebut dibangun, semakin banyak ditemukan kerusakan pada cagar budaya tersebut. Seperti kuburan batu dan rumah adat yang mulai ditumbuhi tanaman dan lumut, serta konstruksi rumah adat yang semakin rapuh karena terbuat dari kayu. Selain itu pengembangan bangunan pendukung yang berfungsi untuk menjual souvenir tidak sesuai dengan konteks bangunan sekitar dan tidak tertata. Serta sirkulasi yang menghubungkan antar cagar budaya yang tidak sesuai dengan standar kenyamanan manusia serta tidak dapat dijangkau oleh kaum difabel. Kasus perusakan, pencurian, pemalsuan dan pemindahan secara illegal benda cagar budaya oleh pengunjung juga kerap terjadi pada situs ini karena desain pengembangan kurang mempertimbangkan strategi preventif tersebut.



Gambar 1. 5 Contoh Perusakan Situs

Sumber: Tribunnews.id

Pada gambar 1.5 diatas menunjukkan tindakan tidak terpuji dan tidak menghormati benda cagar budaya yang dilakukan oleh para pengunjung sehingga dapat mengancam keberadaan benda purbakala. Salah satu hal yang mendasari kegiatan tidak terpuji tersebut adalah ketidaktahuan tentang nilai historis dan nilai kesucian peninggalan leluhur. Hal tersebut akan mengancam benda cagar budaya yang menjadi data penting dari sejarah peradaban pada zaman prasejarah dan mempersulit pihak geologis dan sejarawan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan masa lalu.

Perlu dilakukan pemugaran terhadap Kuburan Batu dan Rumah Adat Lemo sebagai upaya pengembalian kondisi fisik cagar budaya sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak atau teknik pekerjaan untuk memperpanjang usia tanpa bertentangan dengan tujuan pelestarian. Pengembangan atau penambahan fungsi ruang juga dibutuhkan dalam mengolah Kawasan ini, yang menjadi usaha untuk meningkatkan potensi nilai, informasi dan promosi cagar budaya. Kegiatan pemugaran dan pengembangan pada sebuah situs cagar

budaya menurut Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 tahun 2014 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya, memiliki tujuan untuk kepentingan kesejahteraan rakyat itu sendiri dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Pemugaran dan pengembangan Situs Cagar Budaya Kuburan Batu dan Rumah Adat Lemo dapat berupa museum situs.

Secara umum museum sendiri merupakan lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda hasil budaya manusia serta alam dan lingkungan untuk menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Pemerintah Republik Indonesia, 1995). Museum situs merupakan museum yang didirikan di lokasi asal kekayaan alam atau budaya tertentu baik dalam wujud yang dapat dipindahkan maupun tidak (ICOM, 2004).

1.1.2. Latar Belakang Masalah

Pemugaran dan pengembangan situs cagar budaya harus mempertimbangkan langgam arsitektur bernuansa budaya lokal, pemanfaatan dan daya dukung untuk memperkuat nilai penting, karakter situs dan identitas budaya daerah menurut pasal 17 Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 tahun 2014. Sementara budaya lokal dan nilai penting dalam situs Kuburan Batu dan Rumah Adat Lemo adalah tentang pemikiran kosmologi dan kepercayaan animisme yang percaya terhadap nenek moyang diekspresikan dalam arsitektur Toraja melalui simbolisme.

Beberapa pengimplementasian simbolisme pada arsitektur adalah mengenai aturan dalam bentuk, ukuran, tata letak, orientasi, konstruksi material bangunan, detail dan ornamen. Aturan-aturan ini tercipta dalam berbagai komponen fisik seperti Tongkonan, Alang atau lumbung padi, Rante atau dataran dengan menhir, pekuburan, area

pengembalaan, sawah dan hutan bambu. Kesatuan elemen-elemen tersebut menjadi pemukiman tradisional yang mencerminkan siklus kehidupan masyarakat tradisional.

Mengacu pada aturan dan juga budaya dan nilai penting tentang kelokalan tradisi Toraja, teori pendekatan *Symbolic Aesthetics* pada buku *Creating Architectural Theory* karya Jon Lang 1987. *Symbolic Aesthetics* merupakan teori sosio-kultural yang berasal dari falsafah, sejarah, religi, dan budaya untuk menghasilkan kesenangan dan kepuasan pada seseorang. Teori ini meliputi konfigurasi bangunan, konfigurasi spasial, material, sifat iluminasi dan pigmentasi (Lang, 1987).

Mengingat Situs Kuburan Batu dan Rumah Adat Lemo memiliki banyak aspek budaya sebagai cagar budaya dan Pemukiman Tradisional Toraja, maka perlu adanya integrasi dan kesesuaian yang kuat antara Museum Situs dengan kondisi budaya dan alam pada area ini. Pendekatan teori *Symbolic Aesthetics* diterapkan pada penyusunan konsep desain konfigurasi bangunan, konfigurasi spasial, material, sifat iluminasi dan pigmentasi bangunan Museum Situs Cagar Budaya Desa Lemo yang eksploratif. Konsep eksploratif diwujudkan melalui alur dari Museum Situs yang mengeksplorasi informasi secara utuh tentang warisan budaya *tangible* dan *intangible* yang terdapat pada Pemukiman Tradisional Toraja kemudian mengeksplorasi langsung ke Situs Cagar Budaya Desa Lemo.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana landasan konseptual perencanaan dan perancangan Museum Situs Cagar Budaya Desa Lemo yang eksploratif melalui meliputi konfigurasi bangunan, konfigurasi spasial, material, sifat iluminasi dan pigmentasi dengan pendekatan *Symbolic Aesthetic*?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mengembangkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan Museum Situs Cagar Budaya Desa Lemo yang eksploratif melalui tata massa bangunan, tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan dengan pendekatan *Symbolic Aesthetic*.

1.3.2. Sasaran

Sesuai dengan tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi potensi Situs Cagar Budaya Kuburan Batu dan Rumah Adat Lemo.
2. Mengidentifikasi dan melakukan analisis *Symbolic Aesthetic* pada situs cagar budaya untuk selanjutnya menjadi konsep perancangan museum situs.
3. Mengolah tata massa, tata ruang luar, tata ruang dalam bangunan secara keseluruhan sesuai pendekatan *Symbolic Aesthetic* untuk mencapai karakter eksploratif.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup spasial

Pembahasan objek studi yang berlokasi di Tana Toraja, salah satu cagar budaya yang potensial. Penekanan studi yang akan diolah adalah tata massa, tata ruang luar, dan tata dalam bangunan.

1.4.2 Lingkup substansial

Bagian ruang pada objek studi yang diolah sebagai penekanan studi adalah pengaturan tata massa bangunan, zoning luar ruangan dan dalam ruangan.

1.4.3 Lingkup temporal

Rancangan Museum Situs akan menjadi penyelesaian masalah dalam kurun waktu 25 tahun.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1 Pola Prosedural

Metode pembahasan yang digunakan dalam menyelesaikan perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

- Mempelajari sumber tertulis tentang pengertian Museum Situs.
- Mempelajari unsur estetika dari nilai-nilai budaya, pola pikir, kepercayaan/pandangan terhadap ruang, nilai filosofi, dan religi di Pemukiman Tradisional Toraja
- Menggunakan hasil analisis lapangan untuk melihat potensi Pemukiman Tradisional Toraja dengan kelebihan dan kekurangannya.

b. Data Sekunder

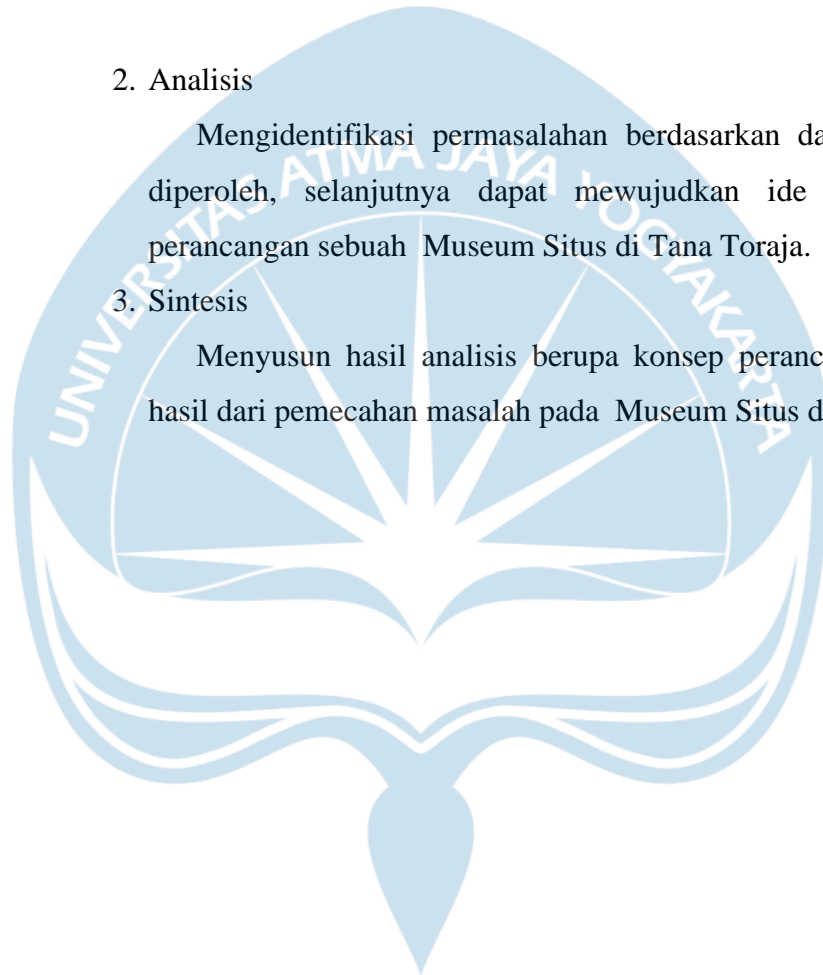
Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mempelajari literatur tentang teori dan konsep dari perancangan serta mengumpulkan informasi yang terdapat di dalam tapak.

2. Analisis

Mengidentifikasi permasalahan berdasarkan data yang telah diperoleh, selanjutnya dapat mewujudkan ide dan gagasan perancangan sebuah Museum Situs di Tana Toraja.

3. Sintesis

Menyusun hasil analisis berupa konsep perancangan sebagai hasil dari pemecahan masalah pada Museum Situs di Tana Toraja.



1.5.2 Tata Langkah

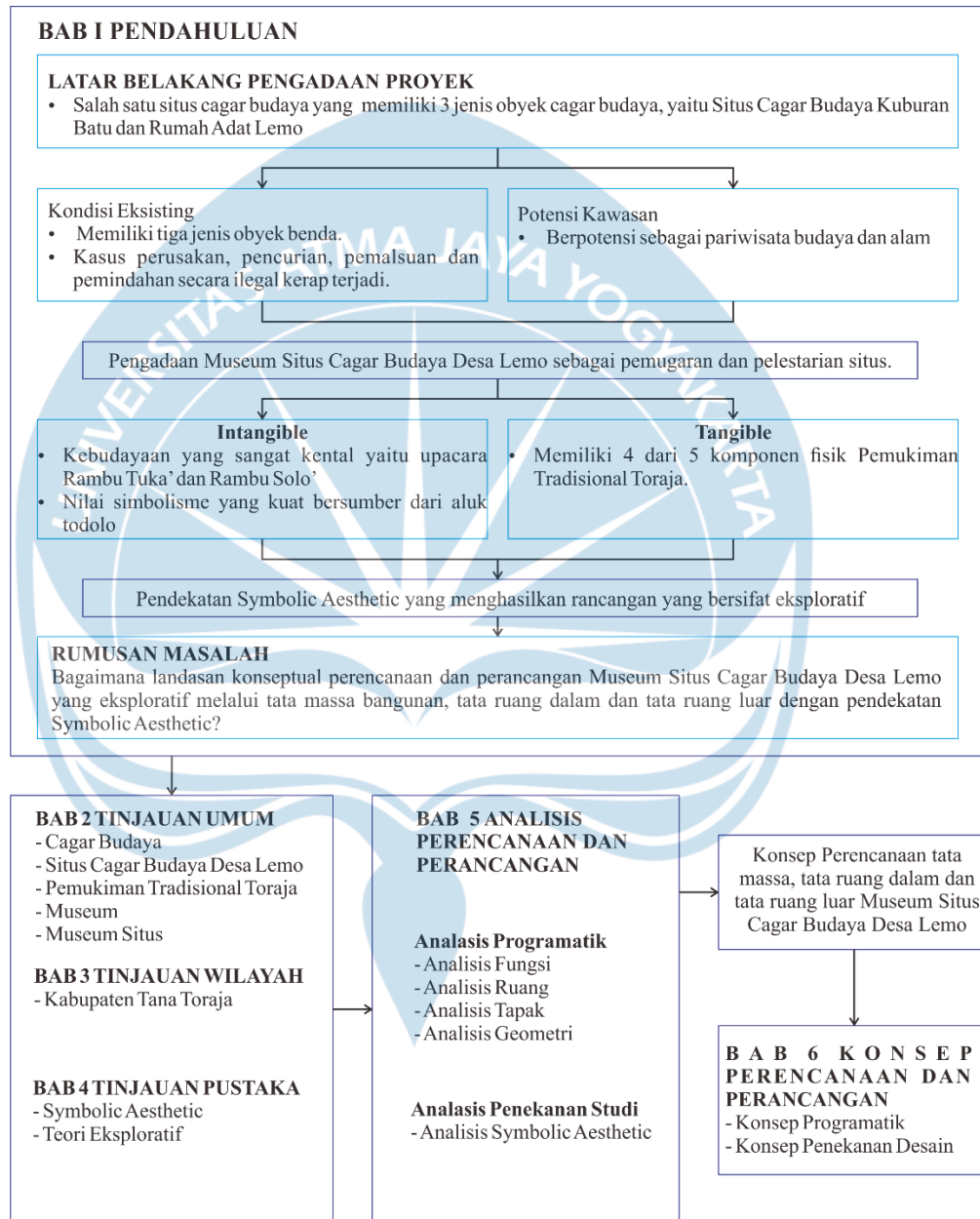


Diagram 1. 1 Tata Langkah

Sumber: Analisis Penulis, 2020

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang uraian judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pembahasan, keaslian penulis, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM MUSEUM SITUS CAGAR BUDAYA DESA LEMO

Berisi tentang uraian pengertian tinjauan umum cagar budaya, tinjauan umum Situs Cagar Budaya Desa Lemo, tinjauan umum Pemukiman Tradisional Toraja, tinjauan umum museum dan tinjauan umum museum situs

BAB III TINJAUAN KAWASAN MUSEUM SITUS CAGAR BUDAYA DESA LEMO

Menjabarkan tinjauan wilayah Kabupaten Tana Toraja, tinjauan serta tinjauan tapak desain Museum Situs Cagar Budaya Desa Lemoyang akan diwujudkan nantinya.

BAB IV TINJAUAN TENTANG *SYMBOLIC AESTHETIC*

Berisi tinjauan tentang teori the *symbolic aesthetic* dan tinjauan tentang karakter eksploratif.

BAB V ANALISIS

Menjelaskan tentang analisis perencanaan programatik, analisis perancangan bangunan, analisis pendekatan studi, dan pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep perencanaan programatik dan penekanan desain yang mencakup persyaratan-persyaratan perencanaan, konsep lokasi dan tapak, dan konsep perencanaan bangunan.

